



AGRILAND

Jurnal Ilmu Pertanian

Journal homepage: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland>



Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bertani sayur organik kelompok tani triangulasi dan sayur organik Merbabu

Factors that influence the decision making of organic vegetable farming in the triangulation farmer group and Merbabu organic vegetable

Yusuf Setyawan^{1*}, Lasmono Tri Sunaryanto²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50711, Indonesia. Email: 522013022@student.uksw.edu

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50711, Indonesia. Email: lasmono@staff.uksw.edu

*Corresponding Author, Email: 522013022@student.uksw.edu

ABSTRAK

Dewasa ini, semakin banyak penggunaan pupuk sintetis pada lahan, semakin membuat tanah tidak subur. Hal ini mengubah pola pikir petani untuk mengembangkan pertanian organik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor eksternal dan internal apa saja yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bertani sayur organik, dan mengkaji minat petani untuk bertani sayur organik. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive pada 2 kelompok tani, Triangulasi dan Sayur Organik Merbabu (SOM), di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan September 2019 dengan metode kualitatif kemudian ditarik kesimpulan secara deskriptif, dengan mengambil 2 partisipan dari anggota kelompok tani dan 4 key informant yang berpengaruh di masing-masing kelompok tani, untuk munguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Faktor determinan yang diamati pada penelitian ini meliputi usia, pendidikan, skala usaha, motivasi, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan inovasi. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan inovasi sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan petani untuk bertani sayur organik. Selain itu pendidikan non formal yang melalui pelatihan dan penyuluhan pertanian, sangat membantu petani dalam hal budidaya sayur organik.

Kata Kunci: keputusan petani, pertanian sayur organik, deskriptif kualitatif

ABSTRACT

Nowadays, the more synthetic fertilizers are used on the land, the more it makes the soil infertile. This changes the mindset of farmers to develop organic farming. The purpose of this study is to determine what external and internal factors influence the decision making of organic vegetable farming, and examine the interest of farmers to farm organic vegetables. The site selection was done purposively on 2 farmer groups, Triangulasi and Sayur Organik Merbabu (SOM), in Getasan District, Semarang Regency. The study was conducted in September 2019 with qualitative methods and then conclusions were drawn descriptive, by taking 2 participants from farmer group members and 4 key informants who were influential in each farmer group, to test the validity of the data using triangulation techniques. The determinant factors observed in this study include age, education, business scale, motivation, economic environment, social environment, and innovation. The results of this study indicate social environmental factors, economic environment, and innovation greatly influence farmers in making decisions to farm organic vegetables. In addition, non-formal education through training and agricultural extension, is very helpful for farmers in terms of organic vegetable cultivation.

Keywords: farmer decision, organic vegetable farming, qualitative descriptive

Pendahuluan

Semakin banyak penggunaan pupuk sintetis pada lahan, semakin membuat tanah tidak subur, hal ini mengubah pola pikir petani untuk mengembangkan pertanian organik, Kesadaran masyarakat

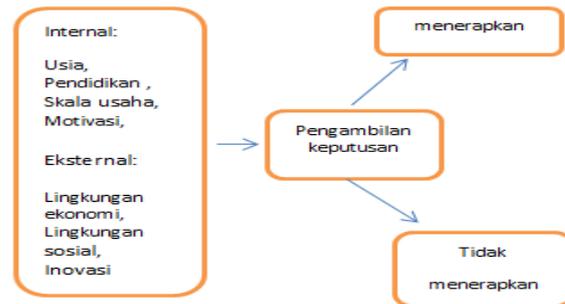
akan kelestarian lingkungan dan bahaya penyakit, membuat masyarakat lebih selektif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan, salah satu dengan produk pertanian organik. Konversi dari sistem pertanian anorganik menuju sistem

pertanian organik dilakukan atas beberapa alasan, diantaranya ekonomi dan kesehatan. Alasan ekonomi yaitu adanya potensi untuk menjual produk yang bernilai lebih tinggi, adanya potensi untuk menjual produk yang sehat dan aman yang dihasilkan dari proses yang dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia sintetis, serta adanya potensi untuk menjual produk yang memiliki nilai khusus bagi konsumen. Banyaknya masyarakat yang mulai sadar akan pola hidup sehat menjadi daya tarik petani untuk beralih dari pertanian anorganik menuju pertanian organik, selain itu peningkatan pendapatan juga menjadi tujuan tersendiri oleh petani. Pola hidup sehat ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (food safety attributes), kandungan nutrisi tinggi (nutritional attributes) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Mayrowani, 2012).

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan (Winarno dalam Wisnuwardhani, 2002). Pertanian organik menurut *Codex Alimentarius Commission* (CAC) adalah suatu sistem manajemen pertanian holistik (integral) yang mempromosikan dan menunjang kesehatan agroekosistem (ekosistem pertanian), termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologis tanah. Definisi pertanian organik adalah sistem manajemen produksi ekologis yang mendukung dan memperkaya keanekaragaman hayati, siklus biologis, dan aktivitas tanah. Menurut standar nasional Indonesia (SNI, 2002), pertanian organik merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dapat mendukung lingkungan. Sistem produksi organik didasarkan pada standar produksi yang spesifik dan tepat, bertujuan pada pencapaian agroekosistem yang optimal, dan berkelanjutan baik secara sosial, ekologi maupun ekonomi.

Pengambilan keputusan kadang digunakan sebagai makna sebenarnya dari perencanaan. Setiap keputusan merupakan rencana atau bagian dari rencana, sebagaimana diungkapkan oleh Smith (1996). Menurut Mardikanto (1993), secara

umum dapat dikatakan bahwa, pengambil keputusan dalam keluarga petani adalah ayah atau suami yang menjadi kepala keluarga itu. Tetapi, Galbraith dalam Mardikanto (1993) menyatakan bahwa status seseorang di dalam keluarganya sangat ditentukan oleh besarnya sumbangan ekonomi yang dapat diberikan dalam keluarganya. Penelitian ini berfokus pada faktor internal dan eksternal dengan model kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Model kerangka pemikiran

Sesuai dengan latar belakang yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji minat petani dalam pengambilan keputusan bertani sayur organik, (2) mengkaji faktor eksternal dan internal apa saja yang menyebabkan pengambilan keputusan petani bertani sayur organik.

Metode Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja purposive, penelitian ini dilakukan pada dua kelompok tani, Trangulasi dan SOM, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, penelitian dilakukan pada bulan Setember 2019 dengan metode kualitatif kemudian ditarik kesimpulan secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan terhadap objek dalam kondisi yang alamiah atau apa adanya. Dengan demikian kondisi pada saat peneliti memasuki objek, selama berada di objek, dan setelah keluar dari objek, kondisi objek yang diteliti relatif tidak berubah (Sugiyono, 2013 dalam Sugiarto, 2015) dengan mengambil duapartispian dari anggota kelompok tani dan empat *key informant* orang yang berpengaruh di kelompok tani, untuk munguji keabsahan data menggunakan triangulasi, penelitian menggunakan beberapa faktor determinan seperti usia,

pendidikan, skala usaha, motivasi, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan inovasi.

Tabel 1. Profil partisipan

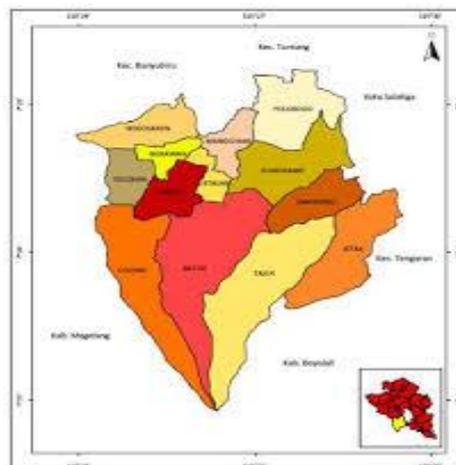
Profil partisipan	Partisipan	
	Selamet (Trangulasi)	Purwanto (SOM)
Usia (tahun)	31	35
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Pendidikan	SMP	SMP
Lama bertani organik (tahun)	7	3
Luas lahan (m ²)	1100	3250
Komoditas utama	Brokoli	Mint

Tabel 2. Profil key informan

Nama	:	Pitoyo
Usia (tahun)	:	52
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pendidikan	:	S1
Status di kelompok	:	Ketua Trangulasi
Nama	:	Wahab
Usia (tahun)	:	43
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pendidikan	:	SMA
Status di kelompok	:	Sekretaris Trangulasi
Nama	:	Sofyan
Usia (tahun)	:	24
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pendidikan	:	S1
Status di kelompok	:	Ketua SOM
Nama	:	Suwadi
Usia (tahun)	:	45
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Pendidikan	:	SMP
Status di kelompok	:	Penasehat SOM

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Getasan memiliki luas wilayah menurut data dari BPS kabupaten Semarang seluas 6.579,55 Ha atau 6,92 dari luas Kabupaten Semarang. Batas Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Batas Sebelah Timur : Kecamatan Tenganan, Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga. Batas Sebelah Utara : Kecamatan Tuntang dan Banyubiru. Batas Sebelah Selatan: Kabupaten Boyolali (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Kec. Getasan (Sumber BPS, 2017)

Partisipan yang menjadi fokus penelitian ini pada dua kelompok tani yaitu kelompok tani Triangulasi, Dusun Selo Ngisor, Desa Batur, dan Kelompok tani Sayur Organik Merbabu terletak di Dusun Sidomukti, Desa Kopeng Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang mempunyai areal luas lahan sebesar 1081,750 ha, keadaan tanah subur sehingga sangat cocok untuk bertani, dusun yang terletak pada ketinggian 1200 m² ini memiliki curah hujan 2500 mm dan mempunyai suhu rata-rata 30 °C.

Faktor internal

1. Usia

Usia sangat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, biasanya usia yang relatif muda terlalu berambisi dalam menanggapi suatu hal yang baru, makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan pengambilan keputusan walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam pengambilan keputusan tersebut (Soekartawi, 1988).

Partisipan 1: "Eh kulo pribadi niku sekitar 8-7 tahun, eh yaa 7.5 tahun lah" (S, 1-5) ("Eh saya pribadi itu sekitar 8, 7 tahun mas, eh yaa 7,5 tahun lah"). "Nggih rien niku mbah kulo mas seng nderek organik niku, nah saya tinggal meneruskan, sekitar 6 tahun niku lek pejah" (S, 1-5) ("Ya dulu itu kakek saya mas yang ikut organik itu, nah saya tinggal meneruskan, sekitar 6 tahun meninggalnya").

Partisipan 2: “Sebelumnya sudah Bertani organik mas, 2016 sudah Bertani organik mas” (P, 120-125). “Bapak e kulo kan punya lahan tapi gak di tanemi, lha terus anaknya suruh nanemi” (P, 140-145) (“Bapak saya kan punya lahan tadi tidak di olah mas, lalu saya di suruh menanami”).

Key Informant 2: “Ya semenjak si mbahnya gak ada itu mas, ya sekitar 6-7 tahunan lah. Namun untuk bertani organik kan sudah lama mas, karena sebelumnya dia kan juga bantu-bantu keluarganya bertani, jadi ya tau lah pertanian organik, lha terus kan mau tidak mau dia harus melanjutkan pertaniannya mas” (W, 225-230).

Partisipan 1 sudah melakukan pertanian organik selama 7 tahun, dan pada saat ini partisipan 1 berusia 31 tahun jadi mulai bertani organik pada usia 24 tahun, dan alasan utama bertani sayur organik karena meneruskan si mbahnya yang dulu bertani organik, Partisipan 2 sudah melakukan pertanian organik sejak ia berusia 30 tahun, namun faktor utama partisipan 2 bertani organik karena dorongan dari orang tuanya, hal tersebut di kuatkan dalam pernyataan selanjutnya. Dari hasil wawancara yang dilakuakan usia tidak berpengaruh nyata dalam pengambilan keputusan petani untuk bertani sayur organik, karena ke dua partisipan tersebut melukan pertanian organik karena adanya dorongan dari keluarga dan kebutuhan ekonimi yang memaksanya untuk bertani organik.

2. Pendidikan

Pendidikan secara formal, banyak sekali seseorang bisa mendapatkan pengetahuan, salah satunya melalui pendidikan non formal seperti peyuluhan petani, atau adanya pelatihan dalam kelompok tani. Hal ini dapat dinyatakan dari hasil wawancara kedua partisipan sebagai berikut:

Partisipan 1: “Niki bagi kulo pribadi nggih. kulo belajar niku saking pengalaman, kulo niku belajar paleng nyentel niku pengalaman, pancen belajar sambil praktek niku pengalaman mas, nggih mas, kita bicara teori paleng gampang lah mas ngucapke, tapi kadang praktek ke susah.” (S,5-10). (“Ini bagi saya pribadi mas, saya belajar itu dari pengalaman, saya belajar lebih mudah paham dari pengalaman, memang belajar

sambil praktek itu bisa jadi pengalaman mas, kita bicara teori ngomongnya gampang mas, tapi susah menerapkannya”). “Nek pembuatan mol teng mriki, niku seng latih saking kelompok kaleh dinas mas. yen ternak pelatihan e teng puwodadi mas” (S,15-20) (“Kalau pembuatan mol di sini mas, itu yang melatih dari kelompok sama dinas mas. Kalau ternak pelatihannya di purwodadi mas”).

Partisipan 2: “Nderek pelatihan di kelompok tani sini to mas, ya itu pembuatan pupuk pestisida nabati, terus pupuk organik niku” (P, 135-140) (“Ikut pelatihan di kelompok tani sini mas, ya itu pembuatan pupuk pestisida nabati, lalu pupuk organik itu”). “Yaa nggak to mas, saya Bertani kan karena keluarga, kebutuhan ekonomi mas, jadi pikirane kan, hmm itu mas kebutuhane kan semakin banyak” (P,140-145) (“Ya tidak mas, saya bertani karena keluarga, sama kebutuhan ekonomi mas, kan kebutuhan sudah semakin banyak mas”).

Key Informant 2: “Di sini dulu kan ada pemerataan lha terus kami putuskan yang kepilih yang pemuda, terus dulu kan pemerintah ada program pelatihan. Lha itu kan tidak menuntut saya atau pak pitoyo sendiri, dari pada ntar kok saya sama pak pitoyo yang selalu ikut pelatihan tersebut, maka di lakukan pemerataan, kayak pemuda atau anggota yang baru masuk, kami ikut sertakan pelatihan mas. Lha mas selamat dulu itu di utus dari kelompok untuk mewakili gitu mas” (W, 235-240).

Pernyataan kedua partisipan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan formal, tidak mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan untuk bertani sayur organik, melainkan hasil pendidikan non formal yang berupa pelatihan dan penyuluhan petani dapat menjadi pengalaman dan sangat membantunya dalam hal pengolahan dan perawatan pertanian. Jadi pendidikan nonformal lebih membantu partisipan dalam pengambilan keputusan bertani sayur organik, dan budidaya sayur organik.

3. Skala Usaha

Skala usaha memang dapat menjadi faktor pendorong dalam pengambilan keputusan seseorang untuk bertani sayur organik, karena dengan luas lahan yang cukup luas bisa membantu petani untuk

lebih meningkatkan pendapatan dari hasil sayur organik. dalam penelitian ini hanya mengamati 2 indikator saja, yaitu luas lahan yang di gunakan untuk bertani organik, dan tingkat pendapatan dari hasil panen sayur organik. Dengan adanya luas lahan yang cukup maka petani semakin mudah dalam mengambil keputusan, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Lionberger dalam Mardikanto *et al*, 1996).

Partisipan 1: “Niki kulo lahan kiambak, luas e 1100 meter persegi mas” (S,40-45) (“Ini saya lahan sendiri mas, luasnya 1100 meter persegi mas”). “Perkilone 15,000 mas, brokoli panen kan sekitar 2.5 bulan mas ya hampir 3 bulan lah, niku panen ne paleng nggeh sekitar 500 kg mas” (S,55-60) (“Perkilonya 15,000 mas, brokoli panen kan sekitar 2.5 mas ya hampir 3 bulan lah, itu panennya ya sekitar 500 kg mas”).

Partisipan 2: “Nek sendiri niku 1,300 sama 450, terus sewa 1,500 mas” (P, 150-155) (“Kalau lahan sendiri itu 1300 sama 450 m² terus yang sewa 1500 m² mas”). “Ya untuk saya ya menguntungkan sekali, ya cukup lah kalo untuk kebutuhan sehari-hari, kalo saya kan spesialis mint sama Kuchai” (P, 160-165). “Langsung ke kelompok, satu kilo itu 10.000 sudah harga paten. sehari kan bisa panen 15 kilo” (P, 185-190).

Key Informant 2: “Biasane dia langsung jual ke saya mas, itu perkilone 15,000. memang rata-rata anggota kelompok menjual hasil panen ke saya, tapi ada juga yang cari pasar sendiri” (W,240-245).

Key informant 4: “Komoditas utamanya dia itu daun mint mas, nah itu biasanya ya di jual kesini” (S3, 270-275). “Ya 10.000 mas, kalau disini itu sudah harga paten segitu, di pasar semisal turun apa naik ya kalau di jual disini tetep dengan harga segitu” (S3, 275).

Partisipan 1 mengatakan bahwa luas lahan yang dia kelola untuk bertani sayur organik itu seluas 1100 m² dan itu merupakan lahan milik pribadi, komoditas utama yang di budidayakan yaitu brokoli, untuk 1 kg brokoli biasanya dijual dengan harga Rp 15,000, dengan hasil panen dalam sekali panen sebanyak 500 kg. Jadi penghasilan mas Selamat dalam satu kali panen: 500 x Rp 15,000 = Rp 7,500,000, dengan pendapatan sebesar itu dalam

sekali panen partisipan 1 merasa sudah cukup dari penghasilan sayur organik.

Partisipan 2 mengatakan bahwa luas lahan yang dia kelola untuk bertani sayur organik seluas 3250 m², namun lahan itu tidak milik sendiri ada sebagian lahan yang menyewa ke tetangga yang seluas 1,500 m², partisipan 2 menanam kurang lebih 16,000 bibit daun mint, daun mint bisa dipanen setiap hari, satu hari biasanya menghasilkan 15 kg daun mint dengan harga Rp 10,000/kg, daun mint langsung dijual ke kelompok tani (SOM).

Harganya yang stabil menyebabkan pendapatan partisipan 2 sebesar Rp 150,000 dari penjualan mint. Jika setiap hari partisipan 2 bisa memanen daun mint, maka dalam sebulan pendapatannya Rp 150,000 x 28 = Rp 4,200,000 dengan pendapatan sebesar itu partisipan 2 sudah merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan pernyataan kedua partisipan tadi dapat dikatakan skala usaha bisa menjadi faktor pendorong pengambil keputusan untuk bertani organik, kedua partisipan mau bertani organik dan akan tetap mempertahankannya, karena dengan luas lahan dan penghasilan yang cukup untuk kehidupan sehari-hari. petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan (Lionberger dalam Mardikanto *et al.*, 1993).

4. Motivasi

Setiap orang memiliki keinginan untuk menentukan pilihannya masing-masing, motivasi sangat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, karena motivasi itu sendiri sudah ada dalam diri setiap orang. Dalam penelitian ini kedua partisipan masing-masing memiliki motivasi sendiri dalam pengambilan keputusan untuk bertani sayur organik, berikut pernyataan:

Partisipan 1: “Lha niku tadi kan warisan dari kakek ngoten lho mas, lha kakek e, niku mbah e bojo ku mas, lha aku lagi nyambut gawe ki sak bar e ngantenan mas, sak durung e ngantenan ra tau nyambut gawe” (S,60-65) (“Itu tadi kan warisan dari kakek gitu mas, lha kakeknya itu dari istri saya mas, saya kerja itu stelah menikah mas, sebelumnya pengangguran”). “Ya wes kadung nyaman ngoten mas, ndisek kan karo istri meh kerjo neng mbah

ne raweh, wes tani wae ngko ta warai, lha setelah aku wes iso, terus mbah e wes ra ono kan terus tak lanjutke, ya iso di arani kepepet kahanan lah mas” (S, 115-120) (“Ya sudah terlanjur nyaman aja mas, dulu kan sama istri mau kerja tapi kakeknya gak boleh, suruh bertani aja nanti di ajari, lha terus saya sudah bisa sendiri, waktu kakeknya meninggal saya lanjutin sendiri mas, ya bisa di bilang bertani faktor keadaan lah mas”).

Partisipan 2: “Yang pasti itu untuk kesehatan, tujuannya organik kan buat kesehatan, terus kayak pestisida kan bisa buat sendiri, sama pupuk, jadi lebih gampang mas” (P, 130-135). “Saya Bertani kan karena keluarga, kebutuhan ekonomi mas, jadi pikirannya kan, hmm itu mas kebutuhannya kan semakin banyak” (P, 145-150).

Key Informant 2: “Memang benar dia bertani organik karena pengaruh keluarga dan lingkungan, ya pengaruhnya ya segi positifnya mas, terus dia gabung kelompok tani kan karena itu mas menggantikan si mbah nya yang dulu ikut kelompok tani sini juga. Lha berhubung simbahnya sudah meninggal, terus mas selamat menggantikan gitu” (W, 225-230).

Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa motivasi yang mendorong kedua partisipan untuk bertani sayur organik karena alasan kesehatan, pertanian berkelanjutan yang mampu menjaga kesuburan tanah, selain itu faktor kebutuhan ekonomi, lingkungan dan keluarga juga menjadi faktor pendorong kedua partisipan. Hal ini sesuai dengan Mardikanto (1996) yang menyatakan bahwa pengambil keputusan dalam keluarga petani adalah ayah atau suami yang menjadi kepala keluarga itu, bahwa peran keluarga dan menjadi faktor pendorong untuk menumbuhkan motivasi dalam diri

Faktor Eksternal

1. Lingkungan ekonomi

Dalam penelitian ini dari segi lingkungan ekonomi hanya berfokus pada ketersediaan sarana untuk mendapatkan modal, dan pada pemasaran sayur organik, karena jika lingkungan ekonomi yang sarana penjualannya tersedia dengan baik dapat menjadi faktor penarik seseorang mau mengambil keputusan untuk bertani sayur organik, berikut ini pernyataan dari kedua partisipan.

Partisipan 1: “Nek sementara brokoli langsung teng pak wahab, iku yo seng apik mas, tapi sortirane kan lokal, tapi nek koyo model tumber, terus lotus, nek pasar lokal kan durung ono mas, kan pomo ra dadi, jadi ra terlalu bingung meh buang nek ndi mas” (S, 50-55) (“Kalau sementara brokoli langsung ke pak wahab, itu ya yang bagus mas, tapi sortirannya kan yang lokal, tapi kalau yang seperti ketambar, lotus, kan di pasar lokal belum ada yang beli mas, jadi bingung mau jual kemana”). “Wah nek utang bank ra wani mas riba hahaa. Nek jare abdul somad riba haha, sebenere ra wani tur ra nduwe sertifikat, tanah iki ono pirang gon yo mas durung tak sertifikat, dadi dulu kakek e pas ono pemutihan ra wani ngajokke mbiyen” (S, 90-95) (“Wah kalau hutang bank gak berani mas riba haha, kalau kata abdul somad riba haha, sebenarnya gak berani karena gak punya sertifikat mas, tanah ini ada beberapa tempat tapi belum di sertifikat, jadi dulu kakek saya ketika ada pemutihan tidak berani mengajukan mas”). “Nggih paleng ke saudara mas, selain iku aku kan yo nduwe pekerjaan sampingan kan bakul mas, bakul wedos, dadi nek semisal ono dana seng lego, yo gawe modal tani sek” (S, 95-100) (“Ya paling pinjem ke saudara mas, selain itu aku kan ya punya pekerjaan sampingan kan jualan mas, jual kambing, jadi semisal ada dana, ya saya buat modal tani dulu”).

Partisipan 2: “Kan mulai sewa kan 2015 pertengahan an, niku punya tetangga mas, gone pak jumari” (P, 155-160) (“Kan mulai sewa pertengahan 2015 mas, itu sewa punya tetangga, punya pak jumari”). “Langsung ke kelompok, satu kilo itu 10.000 itu harga paten. sehari kan bisa panen 15 kilo” (P, 180-185). “Ya kalo dulu memang pernah pinjem bank, untuk modal awal. Tapi sekarang sudah gak mas, ini hasil sayur sudah cukup” (P, 185-190).

Key Informant 2: “Biasane dia langsung jual ke saya mas, itu perkilone 15.000. memang rata-rata anggota kelompok menjual hasil panen ke saya, tapi ada juga yang cari pasar sendiri” (W, 240-245).

Key Informant 4: “Iya betul mas, memang luas lahane di segitu tapi itu lahan ada yang sewa juga mas sekitar 15,00 m²” (S2, 270-275). “Kalau komoditas utamanya dia itu daun mint mas, nah itu biasanya ya di jual kesini, Ya 10,000 mas, di sini itu sudah harga paten segitu, kalau di pasar

semisal turun apa naik ya kalau di jual disini tetep dengan harga segitu” (S2, 270-275).

Berdasarkan pernyataan kedua partisipan tadi, lingkungan ekonomi masing-masing partisipan sangat membantu dalam hal memasarkan hasil panen, ketersediaan peralatan pertanian, lalu modal awal untuk bertani, hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan ekonomi sangat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk bertani sayur organik, ini sesuai dengan apa yang dikatakan Mardikanto *et.al.* (1993) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang di sekitar masyarakatnya.

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang sangat besar pengaruhnya biasanya dari keluarga, karena keluarga merupakan sarana pertama seseorang untuk melakukan interaksi, Dalam penelitian ini yang dilihat peran lingkungan sekitar partisipan seperti keluarga, tetangga, kelompok tani, apa memang benar mempengaruhi partisipan dalam pengambilan keputusan petani untuk bertani sayur organik, dari observasi yang di lakukan berikut pernyataan dari kedua partisipan.

Partisipan 1: “Lha niku tadi kan warisan dari kakek ngoten lho mas, lha kakek e, niku mbah e bojo ku mas, lha aku lagi nyambut gawe ki sak bar e ngantenan mas, sak durung e ngantenan ra tau nyambut gawe” (S, 60-65) (“Itu tadi kan warisan dari kakek gitu mas, lha kakeknya itu dari istri saya mas, saya kerja itu stelah menikah mas, sebelumnya pengangguran”).

Partisipan 2: “Dulu itu kan sudah Bertani organik sendiri. Terus di ajak. Kelompok tani kok kurang anggota. Terus di ajak, ya mau banget gitu mas” (P, 120-125). “Lha bapak e kulo kan punya lahan tapi gak di tanemi, lha terus anaknya suruh nanemi” (P, 140-145) (“Bapak saya kan punya lahan tapi gak di olah mas, lalu saya di suruh mengelolanya”).

Key Informant 2: “Memang benar dia bertani organik karena pengaruh keluarga dan lingkungan, ya pengaruhnya ya segi positif nya mas, terus dia gabung kelompok tani kan karena itu mas menggantikan si mbah nya yang dulu ikut kelompok tani sini juga. Lha berhubung simbahnya sudah

meninggal, terus mas selamat mengantikan gitu” (W, 225-230).

Key Informant 4: “Lha pas itu kan kelompok sini masih kurang anggota, lha terus kami mencoba menawari mas purwanto untuk gabung ke kelompok SOM, eh ternyata dia mau bergabung” (S3, 265-270).

Berdasarkan pernyataan kedua partisipan di atas lingkungan sosial sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk bertani organik, dorongan dari keluarga menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan, latar belakang keluarga dan faktor lingkungan sekitar dapat menjadi pendorong untuk pengambilan keputusan (Suryana, 2006) namun kelompok tani juga memiliki peran pengambilan keputusan karena program kelompok tani yang berfokus pada pertanian sayur organik, hal ini juga mendorong partisipan untuk selalu mempertahankan pertanian organiknya.

3. Inovasi

Dalam hal pertanian organik dengan sifat inovasi kesehatan dan menjaga kesuburan tanah, serta hasil jual panen yang lebih tinggi maka hal ini dapat menjadi faktor pendorong pengambilan keputusan seseorang untuk bertani sayur organik. Berikut wawancara yang sudah saya lakukan dari kedua partisipan berikut hasil wawancara dari partisipan 1:

Partisipan 1: “Nggih kaleh niku perawatane luwih gampang, tapi mbuh nek nanem sayuran liyane kulo kan belum menguasai ngoten” (S, 65-70) (“Ya sama itu mas perawatanya lebih mudah, tapi kalau untuk menanam sayur selain brokoli belum berani mas”). “Pertama secara ekonomi harga kan lebih dari lokal, lebih untung. Tapi kalau untuk tanah pertanian organik kan ya bagus, paling ya manfaat lainnya itu sisa- sisa sayuran bisa buat pangan ternak, itu kan aman gak ada bahan kimianya” (S, 115-120).

Partisipan 2: “Yang pasti itu untuk kesehatan, tujuannya organik kan buat kesehatan, terus kayak pestisida kan bisa buat sendiri, sama pupuk, jadi lebih gampang mas” (P, 130-135). “Ya harga yang stabil dan menguntungkan, terus lingkungan sekitar kan Bertani organik juga mas, jadi ya mau bertahan terus” (P, 190-195). “Ya menurut saya mudah organik mas, kalau konvensional kan membutuhkan

banyak obat, terus kan hamane jadi kebal, dulu kan pas belum kenal organik kan biasa, setelah mengenal organik kan lebih simpel mas. ya kalau organik kan tanahnya tetep subur gitu mas, kalau yang konvensional tanahnya kan agak keras gitu mas” (P, 195-200).

Key informant 1: “Kha kenapa kok organik dulu itu pupuk urea kan mahal mas, terus adanya pupuk kandang, jadi modalnya kan sedikit, terus organik kan bagus juga buat tanah mas, toh ya harganya juga bagus” (P1, 205-210).

Key informant 4: “Ya pada dasarnya pertanian organik kan untuk kesehatan, dan pengurangan penggunaan pupuk sintetis mas, terus tujuannya kelompok tani sini kan juga gitu mas, bertani secara organik” (S3, 280).

Berdasarkan pernyataan di atas kedua partisipan sudah merasakan sifat inovasi dari pertanian sayur organik, dan menurut mereka pertanian organik lebih simpel, berguna untuk kesehatan, tanah yang tetap subur dan penghasilan yang semakin meningkat karena harga sayur yang lebih tinggi. Dengan melihat inovasi dari sayur organik yang seperti itu tentunya ini mempermudah kedua partisipan dalam pengambilan keputusan untuk bertani sayur organik dan akan tetap mempertahankannya. Biasanya diukur dari segi ekonomi, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi (Ntemana and Olatokun, 2012).

Kesimpulan

Dari hasil pembahsan yang sudah dilakukan petani mau mengambil keputusan untuk, bertani organik dan mau mempertahankan sayur organik karena partisipan sudah merasakan hasil dari pertanian organik, dari segi ekonomi, kesuburan lahan, dan kesehatan.

Faktor-faktor determinan yang ada bisa menjadi faktor pendorong petani untuk bertani sayur organik, namun dari pernyataan kedua partisipan faktor yang paling dominan faktor lingkungan sosial, dan inovasi.

Disarankan untuk partisipan selalu mempertahankan pertanian sayur organik, untuk tetap menjaga kesuburan tanah. Untuk kelompok tani mungkin bisa dilakukan pembinaan lebih lanjut, agar

anggota kelompok tidak hanya menanam satu komoditas tanaman saja.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2015. PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014. Jakarta (ID): BPS.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta (ID): UNS Press.
- Mayrowani, H. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Henny Mayrowani. Forum Penelitian Agro Ekonomi 30(2): 91-108.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Standar Nasional Indonesia. 2002. Sistem Pangan Organik SNI 01-6729-2002.
- Sugiyono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Bandung (ID): Alfabeta.
- Suryana. 2006. Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Ketiga. Jakarta (ID): Salemba.
- Winarto A. 2002. Peningkatan Produktifitas, Kualitas dan Efisiensi Sistem Produksi Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Menuju Ketahanan Pangan dan Agribisnis.
- Wijaya, T. 2009. Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS. Yogyakarta (ID): UAJY.
- Winarno, F.G. 2002. Kimia Pangan dan Gizi.. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.